

**Pengalaman Seks Pranikah : Studi Fenomenologis pada Mahasiswa****Fitriana Khusnul Khotimah [✉], Dini Rakhmawati dan Chr.Argo Widiharto**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima 14 November 2019
Disetujui 21 November 2019
Dipublikasikan 30 Desember 2019

Keywords:

Sexual experience;
premarital; moral;
phenomenological

DOI:

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.35729>

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh adanya perubahan konsep seks normatif menuju konsep seks modern, yang menjadikan seks pranikah dikalangan mahasiswa di kota Semarang semakin marak. Mahasiswa yang telah melakukan hubungan seks pranikah memiliki pengalaman psikologis yang berbeda seperti perasaan bersalah, takut ditinggalkan pasangannya dan menganggap perilaku tersebut sudah biasa, perbedaan tersebut menjadi menarik untuk diketahui. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap 5 partisipan yang terdiri dari 2 pria dan 3 wanita. Pengalaman seks pranikah pertama mahasiswa dapat diidentifikasi ada 3 aspek yaitu aspek psikologis, aspek fisik, dan aspek moral. Pada aspek moral terdapat kesamaan pada partisipan laki-laki dan wanita yaitu muncul perasaan bersalah karena telah mengingkari kepercayaan orang tua, perasaan berdosa kepada Tuhan. Pada aspek psikologis, partisipan pria merasa seks merupakan pencapaian prestasi, dan petualangan. Partisipan wanita menganggap seks adalah luapan emosional akan keinginan yang terpendam. Seks bagi partisipan laki-laki membuat badan menjadi lebih segar, orgasme, dan otot-otot menjadi rileks setelah berhubungan seks, sedangkan pada partisipan wanita muncul rasa sakit dibagian vagina.

Abstract

This research is based on a change in the concept of normative sex to the concept of modern sex, which makes premarital sex among students in the city of Semarang more widespread. Students who have had premarital sex have different psychological experiences such as feelings of guilt, fear of being abandoned by their partners and consider such behaviors to be normal, these differences become interesting to know. The research method used is qualitative research with the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. Data collected in-depth interviews with 5 participants consisting of 2 men and 3 women. The first premarital sex experience of students can be identified as 3 aspects, namely psychological aspects, physical aspects, and moral aspects. In the moral aspect, there are similarities in male and female participants, which was a feeling of guilt because they have guilt the trust of parents, a feeling of sin in God. On the psychological aspect, male participants feel sex is an achievement and adventure. Female participants consider sex to be an emotional overflow of latent desires. Sex for male participants makes the body become fresher, orgasm, and relaxed, whereas female participants appear in the vaginal pain.

How to cite: Khotimah, F., Rakhmawati, D., & Widiharto, C. (2019). Pengalaman Seks Pranikah : Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(2), 96-100. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.35729>.

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh kaum muda khususnya mahasiswa semakin merebak di Indonesia. Semakin maraknya seks bebas (free sex) atau seks pranikah (pre-marital sex) adalah dinamika kapitalisme: kebutuhan material-biologis yang benar-benar ada dan harus diatur (Soyomukti, 2008 : 103). Menurut Mutiara dkk (2008), perilaku seksual adalah tingkah laku, perasaan, atau emosi yang berhubungan dengan perangsangan pada alat kelamin, sentuhan pada daerah sensitif seperti pangkal paha, bibir, atau leher. Daerah sensitif bersifat individual, jadi daerah sensitif setiap orang berbeda atau juga proses perkembangbiakannya.

pranikah.

Survei yang dilakukan Gallup (dalam Fajrianti dkk, 2016) terhadap 1.024 orang dewasa di Amerika dengan rentang usia 18 tahun ke atas, menyebutkan bahwa secara moral mayoritas 53% menyatakan perilaku seks pranikah dapat diterima dan 42% menyatakan salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tren seks pranikah sudah bukan hal yang baru lagi, dan dapat diterima secara moral di Amerika. Penelitian lain dilakukan oleh PewResearch Global Attitudes Project (2014) menemukan bahwa secara umum, hubungan seksual pranikah masih dianggap tidak dapat diterima secara moral pada negara-negara muslim seperti Indonesia, Jordania, Pakistan and Mesir, (90% tidak setuju), namun individu di negara-negara Barat seperti Spanyol, Jerman dan Perancis menyatakan setuju (hanya 10% yang tidak setuju). Goldenberg, dkk (dalam Raharjo, 2008), berpendapat bahwa seksualitas merupakan salah satu fenomena sosial, seksualitas dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan, natural, dan sehat dalam kehidupan manusia. Hal tersebut memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan, meliputi adat istiadat, agama, seni, moralitas, hukum, dan menjadi tabu jika dikaitkan dengan norma dimana masyarakat tertentu berada.

Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah pada bulan Maret tahun 2016, melakukan survei terhadap 2.843 remaja di kota Semarang dan di kabupaten Semarang. Didapatkan hasil sebanyak 2,2% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah, 40% remaja mengaku mulai berpacaran sejak usia 10-15 tahun, 11,2% remaja pernah memegang organ reproduksi pasangannya, dan 2,4% remaja pernah melakukan petting

atau menggesekkan alat kelaminnya. (www.koran-sindo.com). Survei tersebut dilengkapi dengan survei KPAI (Komnas Perlindungan Anak) bersama dengan Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, KPAI bersama Kemenkes melakukan survei di beberapa kota besar di Indonesia, menyatakan remaja Indonesia darurat seks bebas dengan hasil presentase 62,7% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah. (www.kompasiana.com). Angka tersebut terbilang mengkhawatirkan karena dari beberapa survei yang dilakukan terkait dengan fenomena seksual pranikah selalu mengalami kenaikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Mertia dkk (2010), di MAN Gondangrejo Kalianyar Solo menunjukkan hasil, 79,8% siswa mengaku pernah berpacaran, 83,6% orangtua berpesan keperawanan dan keperjakaan itu penting, 76,1% orangtua mengarahkan pentingnya nilai moral dan agama, dan 52,2% menyatakan bahwa berpegangan tangan itu wajar dan tidak menimbulkan rangsangan seksual. Siswa tidak memiliki pengetahuan seksualitas yang cukup dan pola komunikasi orangtua yang baik terkait seksualitas lebih dini, oleh karena itu pada tahun 2009 terjadi fenomena pemerkosaan yang dilakukan oleh siswa dan beredarnya VCD porno di sekolah.

Rakhmawati (2016), menambahkan bahwa berkaitan dengan keluarga dan peran orang tua, ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko yaitu, pemantauan atau pengawasan orang tua dikombinasikan dengan pemberian kepercayaan. Kurangnya waktu bertemu dengan orang tua baik secara kualitas maupun kuantitas dan tingginya konflik interparental sangat berkaitan erat dengan peningkatan risiko remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

Sementara itu, Unnes Sex Care Community (USeCC) pada tahun 2009 meneliti kebiasaan pacaran mahasiswa UNNES dilakukan dengan aktivitas yaitu kissing 43%, necking 17%, petting 15%, dan sebanyak 5% mengaku pernah melakukan intercourse (hubungan seksual) pranikah (Ningrum dkk, 2008). Fakta di atas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas. Selain itu, meskipun banyak remaja mengetahui tentang seks namun faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap, hanya mengetahui cara melakukan seks

namun tidak mempertimbangkan dampak.

Purwanti dkk (2013), mengungkapkan bahwa sebanyak 60% atau 18 orang penghuni kos "AD" memiliki kecenderungan perilaku seks pranikah yang tinggi, 40% atau 12 orang memiliki kecenderungan rendah. Sebaran selanjutnya tentang penalaran moral menunjukkan 50% atau 15 orang penghuni kos "AD" memiliki penalaran moral yang tinggi, dan 50% yang lain atau 15 orang lainnya memiliki penalaran moral yang rendah. Sebaran data tersebut telah menginformasikan fenomena yang ada di kos "AD", bahwa remaja yang bertempat tinggal di kos tersebut memiliki tingkat penalaran moral rendah dengan persentase 50% sehingga menyebabkan perilaku seks pranikah tinggi dengan persentase 60%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikah dan sebaliknya semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikah.

Penelitian tersebut sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg (dalam Desmita 2015). Kohlberg menyatakan bahwa tahap penalaran moral bukan merupakan satu-satunya penentu perilaku, walaupun Kohlberg percaya bahwa tahap penalaran moral merupakan prediktor perilaku yang baik.

Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan tentang fenomena atau pengalaman yang terjadi dikalangan mahasiswa dalam menjalin hubungannya bersama pasangan, bagaimana pengalaman saat hubungan seks pranikah itu dilakukan hingga menjadi tren mahasiswa sekarang, bergesernya nilai moral sehingga muncul dekadensi moral dan optimisme yang muncul sehingga meyakinkan untuk melanjutkan kehidupan kedepan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) bagaimana pengalaman mahasiswa saat melakukan hubungan seksual pranikah, (2) bagaimana moral mempengaruhi mahasiswa saat melakukan hubungan seksual pranikah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap partisipan dan dianalisis dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Sumber data penelitian ini menggunakan strategi sampling purposeful, dengan

jenis sampling kriteria. Sampling kriteria ini berfungsi ketika semua individu dipelajari mewakili masyarakat yang telah mengalami fenomena tersebut, Creswell (2015). Tahapan analisis data terdiri dari analisis transkrip (transkrip orisinal, komentar eksploratoris, dan tema emergen), perumusan tema emergen, perumusan tema superordinat, penataan seluruh tema superordinat dengan tabel induk, dan melaporkan hasil analisis. Kriteria partisipan berusia 19 -25 tahun, merupakan mahasiswa aktif, bertempat tinggal di kos dan pernah melakukan hubungan seks pranikah pertama kali pada saat mahasiswa. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki.

HASIL

Hasil penelitian pengalaman seks pranikah terdiri dari aspek psikologis, fisik, dan moral, pada partisipan laki-laki aspek psikologis yang muncul yaitu individu yang memulai dan mengendalikan seks, pencapaian prestasi, dan petualangan. Sedangkan pada partisipan wanita muncul luapan emosional akan keinginan yang terpendam. Pada aspek fisik, partisipan laki-laki mengalami pengalaman seperti badan menjadi lebih segar, orgasme, dan otot-otot menjadi rileks setelah berhubungan seks, sedangkan pada partisipan wanita muncul rasa sakit dibagian vagina serta keluarnya darah akibat pecahnya selaput darah (hymen). Pada aspek moral terdapat kesamaan pada partisipan laki-laki dan wanita yaitu muncul perasaan bersalah karena telah mengingkari kepercayaan orang tua, perasaan berdosa kepada Tuhan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman seks pranikah pertama di dalamnya terdapat 3 aspek yaitu, aspek psikologis, aspek fisik, dan aspek moral. Pada aspek moral muncul pengalaman yang sama antara laki-laki dan wanita yaitu, latar belakang keluarga dan cenderung rasa bersalah pada orang tua lebih besar dari pada perasaan berdosa pada Tuhan. Hal ini disebabkan karena hukum adat yang diajarkan oleh orang tua lebih kuat daripada hukum agama. Secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa religiusitas partisipan rendah atau ajaran agama yang ditanamkan oleh orang tua kurang kuat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara mengenai latar belakang

keluarga setiap partisipan dan data tambahan mengenai pembiasaan agama yang diajarkan orang tua di rumah.

Pada wanita juga muncul pertentangan dalam diri, antara memenuhi keinginannya dan melanggar prinsip atau mempertahankan prinsip namun keinginannya tidak terpenuhi, serta munculnya kekhawatiran akan penilaian orang lain. Menurut teori psikoanalisa Freud (dalam Desmita, 2015 :149), hal itu berarti wanita mengalami perkembangan moral lebih baik karena kendali super ego, karena pada dasarnya super ego berhubungan dengan ganjaran dan hukuman psikologis (perasaan bersalah dan inferioritas).

Munculnya pengaruh moral juga bisa ditinjau dari lingkungan tempat tinggal mahasiswa, yang notabene tinggal jauh dari orang tua. Tempat tinggal mahasiswa yang permisif dengan hubungan seks pranikah seperti kost bebas (cowok dan cewek) yang pada akhirnya menyebabkan pengaruh moral semakin tipis. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Yudia, dkk (2018) yang meneliti tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal di kos, 6 subjeknya mengaku biasa melakukan hubungan seksual dengan pacar dan ada juga yang melakukan dengan wanita pekerja seks di tempat kost. Hal ini sesuai dengan pendapat Allan dan Barbara (2018:14) yang menyatakan terkikisnya struktural dalam keluarga telah mengantarkan masyarakat kepada kondisi hilangnya berbagai nilai, anak-anak yang tumbuh besar tanpa pengawasan dan kekacauan emosional.

Pengalaman seks pranikah pertama laki-laki dan wanita pada aspek psikologis memunculkan hal yang berbeda, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki tertarik oleh berbagai citra visual dan sejumlah pertanda akan kesehatan, kesuburan, dan wanita dengan umur yang lebih muda. Sementara itu wanita lebih tertarik pada komitmen, kekuasaan, dan sumber daya materi yang dimiliki laki-laki. Pengalaman seks laki-laki berupa pencapaian sebuah prestasi, petualangan, rekreasi, individu yang memulai dan mengendalikan seks, kenikmatan dan kebutuhan. Bersamaan dengan itu, muncul juga perasaan nikmat (fantasi yang tersampaikan), bergairah, menggebu-gebu, terangsang dan puas.

Sementara pada wanita orientasinya lebih kepada komitmen, pengorbanan diri atau kehilangan orang yang disayang, dan luapan emosional akan keinginan yang terpendam. Disamping itu dalam kajian psikologis-biolo-

gis, hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki hormon testoteron 20-30 kali lebih banyak dibandingkan wanita. Hormon testoteron adalah hormon yang bertanggung jawab atas dorongan seks. Testoteron membuat laki-laki lebih kuat, lebih agresif, dan lebih mudah terangsang dibanding wanita. Pada laki-laki lajang atau belum menikah, hormon ini semakin kuat dan semakin dramatis perubahannya, inilah menjadikan laki-laki lajang menggebu-gebu hubungan seks. Seks hanya sekedar seks tanpa melibatkan rasa cinta bagi laki-laki. Otak laki-laki dapat memisahkan seks menjadi aktivitas sederhana, seperti bercukur. Bagi wanita ini bukan sebuah hal yang mudah karena menurut wanita cinta dan seks muncul bersamaan di otak. Seks juga memiliki konsekuensi atas hal lainnya. (Allan dan Barbara, 2018:23).

Hubungan seks bagi partisipan wanita memunculkan perasaan kurang nyaman, takut, kecewa, dan tidak bergairah lagi ketika masuk tahap intercourse. Seperti yang dirasakan oleh partisipan 2 dan 3. Partisipan 2 menganggap dirinya telah melanggar prinsip yang sudah lama dipegang. Hal ini menjadikan pertentangan dalam dirinya antara harus menghentikan dengan resiko mengecewakan dan kehilangan pasangan atau tetap lanjut dengan catatan partisipan 2 mengorbankan dirinya. Sama halnya dengan partisipan 3 yang disisi lain juga merasa kecewa karena dikhianati pasangannya, setelah peristiwa berhubungan seks pertama.

Pengalaman seks pranikah pertama dari aspek fisik pada laki-laki menunjukkan bahwa, dengan seks otot-otot menjadi lebih rileks, seks juga bisa melepaskan ketegangan fisik, jasmani menjadi lebih segar dan pencapaian orgasme. Hal tersebut dikarenakan ada perasaan senang yang menjadikan pikiran menjadi lebih fokus dan segar, sebenarnya lebih kepada efek dari kepuasan batin. Sedangkan pada wanita, secara fisik merasakan sakit, perih, keluar darah karena pecahnya selaput darah (hymen) dan mencapai orgasme. Namun pencapaian orgasme hanya dirasakan oleh partisipan 3.

Seringnya laki-laki mengeluh bahwa ketika sedang berhubungan seks, wanita seperti terlalu sibuk memikirkan keadaan sekitar. Para lelaki menyatakan bahwa wanita mengatakan ruangnya terlalu gelap, terlalu terang, terlalu ribut, atau terlalu sunyi, dinding kamar yang terlalu tipis, atau mungkin ada orang yang bisa melihat atau mendengar. Laki-laki tidak peduli dengan itu semua, laki-laki memiliki otak dengan pemikiran satu arah yang dapat berfokus secara sungguh-sungguh pada tugas yang

sedang dilaksanakannya, kemudian menjadi tuli dan buta terhadap stimulus dari lingkungan ketika wanita sedang dirangsang. Aktivitas mulai muncul di somatosensoris korteks primer, namun menurun di bagian amigdala dan hipotalamus (wilayah otak yang terkait dengan rasa waspada dan gelisah). Penemuan itu menegaskan bahwa perempuan tidak dapat menikmati hubungan seks kecuali merasa tenang dan bebas dari kekhawatiran dan gangguan. Itu terjadi karena otak wanita bersifat multitasking, jadi untuk mempertahankan suasana hati, harus memilih waktu yang tepat, harus yakin bahwa pasangannya terbebas dari stres, memutar musik lembut untuk meredam suara dari luar, dan meyakinkan bahwa dia aman dan tidak diganggu (Allan dan Barbara, 2018 : 319-320).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, pengalaman perilaku seksual pranikah pertama antara laki-laki dan wanita menunjukkan 3 aspek didalamnya yaitu aspek psikologis, aspek fisik, dan aspek moral. Aspek psikologis laki-laki berupa, pencapaian prestasi, petualangan, rekreasi, individu yang memulai dan mengendalikan seks, kenikmatan dan ketabuan. Pada wanita berupa komitmen, mengorbankan dirinya atau kehilangan orang yang disayangi, dan luapan emosional akan keinginan yang terpendam. Aspek Fisik laki-laki seperti pelepasan ketegangan fisik, kesegaran jasmani, dan orgasme. Pada wanita berupa sakit,perih, keluar darah, dan orgasme. Aspek moral laki-laki dan wanita berupa latarbelakang keluarga, perasaan bersalah dengan orangtua dan perasaan berdosa pada Tuhan. Untuk itu keluarga perlu mengajarkan nilai-nilai moral berbasis agama maupun norma sosial. Orangtua juga perlu memastikan kost yang memiliki lingkungan baik bagi anaknya dan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan anak sebagai salah satu fungsi kontrol pada anak yang tinggal di kost.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Barbara P. (2018). *Why Men Want Sex and Women Need Love*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (memilih di antara lima pendekatan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Reamaja Rosdakarya
- Fajrianti, dkk. (2016). *Apakah Faktor Moral Merupakan Menjadi Alasan Orang Dewasa Yang Belum Menikah Melakukan Hubungan Seksual*. Artikel Ringkasan. <http://eprints.unm.ac.id/9062/1/RINGKASAN.pdf>.
- Mertia, dkk. (2011). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-Siswi MAN Gondangrejo Karanganyar Surakarta. *Jurnal UNS: Fakultas Kedokteran*. 3 No.2.
- Mutiara W, dkk. (2008). Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Dikecamatan Jatinangor Sumedang. *Majalah Keperawatan Unpad*, 10 (18).
- Prabowo, Andika. (2016). "Perilaku Seks Remaja Mengkhawatirkan". Koran-Sindo. 10 November 2016. Semarang. www.koran-sindo.com.
- Purwanti, E. L & Muhari. (2013). Hubungan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah di kost "AD". *Character*. 01 (02).
- Rahardjo. W. (2008). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria: Kaitannya dengan Sikap Terhadap Cinta Eros dan Ludus dan Fantasi Erotis. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 10 (1), 1-2.
- Rakhmawati, Dini. (2016). Strategi Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Singkat Untuk Meningkatkan Resiliensi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Desertasi. Bimbingan dan Konseling*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Soyomukti N. (2008). *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas*. Jogjakarta : Garasi.
- Yudia SM dan Kusumawati A. (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi "X" di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP*. 6 (1).
- Yusnita, Arianti. (2018). "Darurat Seks Bebas pada Generasi Muda". Kompasiana. 21 Mei 2018. Jakarta. www.kompasiana.com.